E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 5039-5052
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Motivasi Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Buana Waru Sidoarjo

Sakia Amanda Deviana Putri[1], Laila Badriyah[2], Mufaizah[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
E-Mail: sakiaamandaaa@gmail.com

ABSTRAK

Kajian akademis tersebut memiliki sasaran guna menganalisis motivasi intrinsik di dalam proses belajar, pola asuh orang tua, serta implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di institusi SMP Buana Waru Sidoarjo. Studi tersebut mengimplementasikan paradigma kuantitatif berpijak pada rancangan *survey*. Keseluruhan subjek kajian mencapai 570 peserta didik, sementara unit representatif sejumlah 191 murid tingkat delapan ditarik mengaplikasikan metode *purposive sampling*. Informasi empiris dihimpun memanfaatkan sarana angket berparameter *Likert* delapan jenjang. Pemrosesan informasi mencakup evaluasi kesahihan, keandalan, pengujian prasyarat fundamental, regresi linear majemuk, pengetesan t, pengetesan F, serta indeks determinasi mengoperasikan instrumen *SPSS* 26. Luaran observasi memaparkan bahwasanya motivasi belajar memberikan imbas searah sekaligus bermakna pada pembentukan karakter peserta didik ($t = 8{,}562$; $p < 0{,}001$). Pola asuh orang tua turut mendatangkan efek searah serta nyata pada pembentukan karakter ($t = 4{,}763$; $p < 0{,}001$), sementara lingkungan sekolah menghasilkan imbas searah serta nyata ($t = 2{,}551$; $p = 0{,}012$). Melalui pengujian serentak, seluruh variabel bebas tersebut memberikan implikasi nyata atas pembentukan karakter peserta didik ($F = 177{,}895$; $p < 0{,}001$). Skor *Adjusted* R^2 senilai 0,736 mengindikasikan bahwasanya motivasi belajar, pola asuh orang tua, beserta lingkungan sekolah secara kolektif memaparkan 73,6% fluktuasi pembentukan karakter murid, sementara 26,4% sisanya berafiliasi dengan determinan eksternal kerangka. Konklusi tersebut mengisyaratkan bahwasanya pembentukan karakter menghendaki kolaborasi antarelemen yakni motivasi intrinsik peserta didik, sokongan domestik, serta lingkungan sekolah yang konstruktif.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 5039-5052
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

ABSTRACT

This investigation seeks to examine internal motivation within learning activities, parental upbringing, along with the impact of the school environment on the character development of students at Buana Waru Junior High School in Sidoarjo. The research utilized a quantitative methodology adopting a survey framework. The target population comprised 569 students, whereas a sample of 191 eighth-grade students was drawn utilizing purposive sampling. Empirical data were gathered through an eight-point Likert-scale questionnaire. Data analysis involved validity and reliability examinations, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination operated through SPSS 26. Outcomes demonstrated that learning motivation exerted a positive and significant effect on student character development ($t = 8.562$; $p < 0.001$). Parental upbringing likewise exhibited a positive and significant effect on character development ($t = 4.763$; $p < 0.001$), while the school environment yielded a positive and significant effect ($t = 2.551$; $p = 0.012$). Simultaneously, the three independent variables display a significant effect on students' character development ($F = 177.895$; $p < 0.001$). The Adjusted R^2 metric of 0.736 reveals that learning motivation, parental upbringing, and the school environment jointly account for 73.6% of the variance in students' character development, whereas the residual 26.4% is associated with variables outside the model. These conclusions establish that character development demands synergy across students' internal motivation, family assistance, and the school environment.

Keywords : *Motivation to Learn, Parenting Styles, School Environment, Character Development, Character Education*

LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter yakni sebuah orientasi esensial edukasi lantaran kesuksesan proses kependidikan tidak semata-mata diukur melalui capaian akademis, melainkan turut dipengaruhi kapasitas siswa menumbuhkan akuntabilitas, independensi, moralitas, kepekaan komunal, serta tindakan konstruktif. Pada dinamika kependidikan modern, tahapan tersebut menjumpai kendala yang kian rumit imbas akselerasi teknologi digital, transformasi kemasyarakatan, serta meningkatnya intensitas interaksi peserta didik dengan berbagai sumber informasi. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan terhadap perkembangan moral apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter. Badriyah *et al.*

(2021), menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam menghadapi perubahan masyarakat pada era Society 5.0.

Karakter tak terwujud secara serta-merta, melainkan bertumbuh lewat tahapan habituasi, figur panutan, interaksi sosial, pengalaman belajar, serta dukungan lingkungan. Pada masa remaja, proses tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik mengalami perkembangan psikologis dan sosial yang intensif. Siswa mulai membangun identitas, mengembangkan kemandirian, dan semakin terbuka terhadap pengaruh lingkungan di luar keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah dan keluarga memiliki posisi strategis dalam menyediakan pengalaman pendidikan yang mampu mengarahkan perkembangan karakter secara positif.

Sekolah tak sekadar wahana terselenggaranya alur transmisi keilmuan, melainkan turut merupakan lingkungan sosial tempat siswa belajar mengenai aturan, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap orang lain. Budaya sekolah yang positif dapat membentuk kebiasaan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Badriyah, Mukarromah, dan Widiana (2023), menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi media penguatan karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan religiusitas. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam budaya sekolah dan tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran.

Selain sekolah, keluarga yakni lingkungan edukasi primer yang menanamkan fondasi esensial dalam tumbuh kembang tingkah laku anak. Pola asuh orang tua menggariskan bagaimana anak memperoleh kasih sayang, dukungan, kontrol, arahan, kesempatan mengambil keputusan, dan pengalaman menyelesaikan masalah. Pola asuh yang memberikan keseimbangan antara dukungan dan kontrol dapat membantu anak mengembangkan kemandirian sekaligus memahami batasan perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter, hubungan antara keluarga dan sekolah menjadi semakin penting karena nilai yang dibangun di rumah perlu diperkuat melalui lingkungan sekolah.

Faktor internal siswa juga memiliki peran penting dalam proses tersebut. Motivasi belajar yakni daya dorong psikis yang menggerakkan peserta didik guna berpartisipasi dalam aktivitas belajar, menjaga konsistensi daya upaya saat berhadapan dengan kendala,

serta merealisasikan target instruksional. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar optimal lazimnya memperlihatkan kegigihan, akuntabilitas, serta partisipasi yang jauh lebih prima dalam proses pendidikan. Karakter seperti ketahanan, rasa ingin tahu, keberanian, dan tanggung jawab dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang menuntut usaha dan konsistensi.

Perubahan lingkungan pendidikan pada era Society 5.0 semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Pendidikan perlu mengembangkan anak didik yang tak sekadar menginternalisasi wawasan keilmuan, melainkan turut menyandang kapabilitas beradaptasi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menggunakan teknologi secara tepat. Penelitian Badriyah *et al.* (2024), mengenai implementasi pendidikan pada era Society 5.0 menunjukkan pentingnya pembelajaran yang mampu mengembangkan kapasitas peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Pada konteks pendidikan agama, pengembangan karakter menjadi semakin penting karena nilai moral perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa motivasi belajar, pola asuh, dan lingkungan sekolah berkaitan dengan perkembangan karakter siswa. Namun, ketiga faktor tersebut sering dikaji secara terpisah atau dengan kombinasi variabel lingkungan yang berbeda. Penelitian Badriyah, Wanti, dan Sulaiman (2026), misalnya, mengevaluasi kontribusi lingkungan keluarga, teman sebaya, serta budaya sekolah terhadap karakter peserta didik pada jenjang MTs dan menemukan bahwa ketiga faktor tersebut secara simultan menjelaskan 60,1% variasi karakter siswa. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensional dalam menjelaskan pembentukan karakter.

Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan mengintegrasikan faktor internal siswa berupa motivasi belajar, faktor keluarga berupa pola asuh orang tua, dan faktor sekolah berupa lingkungan sekolah dalam satu model analisis. Integrasi ketiga faktor tersebut penting karena karakter siswa berkembang melalui interaksi antara disposisi personal dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji apakah masing-masing variabel berhubungan dengan karakter siswa, tetapi juga menguji kemampuan ketiganya secara simultan dalam menjelaskan variasi pembentukan karakter.

Penelitian dilakukan di SMP Buana Waru Sidoarjo, sebuah lembaga pendidikan yang

memiliki orientasi pada pengembangan peserta didik yang religius, unggul, dan berkarakter. Berdasarkan konteks tersebut, riset ini ditujukan guna: menelaah andil motivasi belajar terhadap pembentukan karakter peserta didik; menguji impak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik; mengevaluasi kontribusi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik; serta menelisik signifikansi ketiga variabel dimaksud secara serentak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Bertolak dari sasaran tersebut, hipotesis riset dirumuskan sebagai berikut:

H1: Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

H2: Pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

H3: Lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

H4: Motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode survei kuantitatif dengan melibatkan 570 siswa SMP Buana Waru Sidoarjo sebagai populasi. Sebanyak 191 peserta didik kelas VIII ditetapkan menjadi subjek kajian menggunakan metode *purposive sampling*, didasarkan pada pertimbangan kematangan, pemahaman situasi sekolah, dan durasi belajar yang memadai untuk pembentukan karakter. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel independen: (1) Motivasi belajar (X1) dengan indikator interest in task, inclination to effort, competitiveness, social power, social concern for affiliation, serta praise and token (Amrai *et al.*, 2011); (2) Pola asuh orang tua (X2) dengan indikator acceptance, parental support, dan parental control (Power, 2013); (3) Lingkungan sekolah (X3) dengan indikator fisik, akademis, dan sosial (Tapia *et al.*, 2020). Variabel dependen adalah pembentukan karakter (Y) dengan indikator kesadaran, rasa ingin tahu, keberanian, ketahanan, etika, dan kepemimpinan (Gonzalez & Ramirez, 2022). Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner yang menerapkan skala Likert 8 tingkat. Validitas instrumen penelitian divalidasi dengan metode Corrected Item-Total Correlation, mengacu pada ambang nilai CITC > 0,3. Sementara itu, reliabilitas diuji menggunakan Cronbach Alpha dengan standar > 0,6. Tahap analisis data mencakup pemeriksaan prasyarat statistik dasar (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas), pengkajian regresi linear ganda, evaluasi terpisah menggunakan uji-t, pemeriksaan serentak melalui uji-F, dan kalkulasi koefisien determinasi (R^2) yang kesemuanya dioperasikan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

Analisis validitas tes mengungkapkan bahwa 34 dari 36 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas, ditandai dengan nilai Item-Total Correlation yang dikoreksi melampaui 0,3. Terdapat dua butir pada dimensi pola asuh orang tua yang tidak memenuhi standar validitas dan karenanya tidak disertakan dalam analisis selanjutnya. Pengujian reliabilitas mengindikasikan bahwasanya seluruh variabel memenuhi standar keandalan internal yang representatif, terkonfirmasi berdasarkan angka Cronbach's Alpha yang melebihi 0,6. Nilai tersebut adalah: pembentukan karakter (0,920), motivasi belajar (0,890), pola asuh orang

tua (0,914), dan lingkungan sekolah (0,921). Dengan demikian, seluruh instrumen dapat dikategorikan sebagai reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Temuan pengujian normalitas dengan kurva *P-Plot* merepresentasikan persebaran koordinat observasi menempati area berdekatan sumbu miring serta mereplika orientasinya, memvalidasi terdistribusinya metrik secara simetris. Berikutnya, evaluasi korelasi internal memakai *Durbin-Watson* membuahkan skor 2,004, yang terposisikan pada interval aman DU (1,7951) < DW < 4 - DU (2,2049), lantas bisa ditarik konklusi nihilnya interkorelasi. Pengecekan multikolinearitas memperlihatkan skor *tolerance* melampaui 0,1 serta *VIF* di bawah 10 untuk ketiga variabel yang dianalisis (motivasi belajar: tolerance 0,382, VIF 2,620; pola asuh orang tua: tolerance 0,435, VIF 2,301; lingkungan sekolah: tolerance 0,361, VIF 2,767), yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Terakhir, uji heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot menampilkan sebaran titik-titik yang acak tanpa pola tertentu, mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Temuan pengujian regresi linear ganda merumuskan formula:

$$\mathbf{Y = 6{,}763 + 0{,}531X1 + 0{,}718X2 + 0{,}304X3 + e}$$

Nilai konstanta 6,763 menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka pembentukan karakter bernilai 6,763. Koefisien regresi untuk motivasi belajar (0,531) menunjukkan tiap pertambahan motivasi belajar senilai satu unit bakal mengamplifikasi pembentukan karakter senilai 0,531 unit. Bobot regresi bagi pola asuh orang tua (0,718) merepresentasikan tiap pertambahan pola asuh orang tua senilai satu unit bakal mengamplifikasi pembentukan karakter senilai 0,718 unit. Bobot regresi bagi lingkungan sekolah (0,304) merepresentasikan tiap pertambahan lingkungan sekolah senilai satu unit bakal mengamplifikasi pembentukan karakter senilai 0,304 unit.

Hasil Uji Parsial (t-test)

Output pengujian parsial menyatakan:

1. Ada dampak krusial motivasi belajar atas karakter siswa, divalidasi via skor t kalkulasi (8,562) yang melampaui ambang t referensi serta nilai probabilitas (0,000) yang dibawah 0,05, lantas hipotesis alternatif (H1) bisa disetujui.
2. Pengujian statistik memaparkan bahwasanya skor t kalkulasi variabel pola asuh orang tua sejumlah 4,763 melewati ambang t referensi, bersama nilai probabilitas 0,000 yang dibawah 0,05. Penemuan tersebut menopang postulat kedua (H2), yang mendeklarasikan bahwasanya pola asuh orang tua membawa dampak yang esensial atas progres karakter siswa.
3. Temuan telaah memperlihatkan bahwasanya variabel lingkungan sekolah, bersama skor t kalkulasi sejumlah 2,551 yang melampaui t referensi serta besaran probabilitas 0,012 yang lebih minim dari 0,05, menopang persetujuan postulat ketiga (H3). Atas dasar tersebut, bisa ditarik konklusi bahwasanya lingkungan sekolah menyumbang dampak yang krusial atas pembentukan karakter siswa.

Hasil Uji Simultan (F-test)

Uji simultan membuahkan skor kuantitatif F sejumlah 177,895 bersama nilai probabilitas 0,000, yang dibawah standar toleransi 0,05, merepresentasikan bahwasanya dengan simultan, motivasi belajar beserta pola asuh orang tua beserta lingkungan sekolah berdampak esensial atas pembentukan karakter siswa siswa.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi membuahkan skor *Adjusted* R^2 sejumlah 0,736. Kondisi tersebut merepresentasikan bahwasanya kompilasi variabel motivasi belajar, pola asuh orang tua, serta lingkungan sekolah menyumbang 73,6% atas pembentukan karakter siswa. Residu 26,4% dampak bersumber dari determinan eksternal yang tidak terintegrasi pada batasan studi ini.

Pembahasan

Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter

Temuan riset mengindikasikan bahwasanya motivasi belajar mempunyai korelasi searah serta bermakna terhadap pembentukan karakter peserta didik. Angka t sejumlah

8,562 beserta p < 0,001 merepresentasikan bahwasanya peserta didik berbekal derajat motivasi belajar yang makin optimal berpotensi menampilkan perolehan angka pembentukan karakter yang lebih tinggi. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik motivasi belajar yang menuntut keterlibatan aktif, ketekunan, orientasi tujuan, dan kemauan menghadapi tantangan. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, aktivitas belajar tidak sekadar menjadi proses memperoleh nilai, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan diri.

Fakta ini berkesesuaian bersama kajian yang memperlihatkan korelasi antara motivasi belajar serta perkembangan karakter siswa. Pada perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar juga dapat diarahkan pada pembentukan orientasi belajar yang memiliki tujuan moral, bukan semata-mata pencapaian akademik. Pada konteks perubahan pendidikan di era Society 5.0, penguatan motivasi menjadi semakin penting. Peserta didik berhadapan dengan berbagai sumber informasi, teknologi, dan bentuk distraksi yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar. Badriyah et al. (2021) menekankan pentingnya penguatan karakter dalam menghadapi perubahan masyarakat, sedangkan penelitian Badriyah et al. (2024) menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan perkembangan teknologi. Dengan demikian, sekolah perlu mengembangkan strategi kegiatan instruksional yang bukan sekadar mentransfer substansi akademik, melainkan turut
memberikan pengalaman yang menumbuhkan rasa ingin tahu, keterlibatan, ketekunan, dan tanggung jawab siswa.

Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter

Pola asuh orang tua menunjukkan hubungan positif serta signifikan dengan pembentukan karakter siswa (t = 4,763; p < 0,001). Temuan ini menyatakan yakni dukungan, penerimaan, dan kontrol orang tua merupakan bagian penting dari lingkungan perkembangan siswa. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola yang dominan, yaitu sebesar 65,4%. Karakteristik pola tersebut berupa komunikasi dua arah, dukungan terhadap anak, pemberian kesempatan untuk berkembang,

serta pengawasan dengan batasan yang jelas. Kombinasi antara dukungan dan kontrol memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian sekaligus memahami tanggung jawab.

Temuan ini ditegaskan melalui studi Badriyah *et al.* (2026) yang membuktikan bahwasanya lingkungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan karakter siswa. Studi tersebut menempatkan keluarga bersama rekan sejawat serta kultur sekolah sebagai faktor lingkungan yang secara bersama-sama menjelaskan variasi karakter siswa.

Artinya, pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Orang tua perlu membangun pola komunikasi yang terbuka, memberikan keteladanan, memberikan batasan yang konsisten, serta memberikan dukungan ketika anak menghadapi masalah akademik maupun sosial. Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu memperkuat program kemitraan dengan orang tua. Program parenting tidak seharusnya hanya berupa penyampaian informasi, tetapi diarahkan pada peningkatan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi, memberikan dukungan, melakukan pengawasan, dan membangun kebiasaan positif di rumah.

Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter

Lingkungan sekolah turut memperlihatkan korelasi searah serta bermakna terhadap pembentukan karakter peserta didik (t = 2,551; p = 0,012). Meskipun nilai koefisien regresinya lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya, signifikansi statistik menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah tetap merupakan bagian penting dalam model pembentukan karakter. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa keberadaan teman yang suportif merupakan aspek yang paling banyak diapresiasi siswa, yaitu 37,2%, diikuti proses pembelajaran yang menarik sebesar 35,1%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, tetapi juga kualitas relasi sosial dan pengalaman belajar.

Budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi mekanisme pembiasaan. Dalam konteks sekolah yang memiliki orientasi keagamaan, kegiatan seperti salat dhuha, zikir, dan istighosah dapat menjadi media untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan perilaku sehari-hari. Badriyah, Mukarromah, dan Widiana (2023)

menunjukkan bahwa kegiatan istighosah rutin dapat digunakan sebagai strategi penguatan karakter melalui pembiasaan dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan.

Temuan tersebut juga memiliki relevansi pada riset Badriyah *et al.* (2026), yang mengindikasikan bahwasanya kultur sekolah yakni salah satu faktor yang berhubungan dengan karakter siswa. Dengan demikian, budaya sekolah perlu dibangun secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan, aturan yang jelas, interaksi positif, dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

Model Multidimensional Pembentukan Karakter

Temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwasannya motivasi belajar, pola asuh orang tua, serta lingkungan sekolah dengan simultan menjelaskan 73,6% variasi pembentukan karakter siswa. Besarnya nilai *Adjusted* R^2 menunjukkan bahwa karakter siswa lebih tepat dipahami melalui perspektif multidimensional daripada hanya melalui satu faktor. Motivasi belajar merepresentasikan faktor internal siswa, pola asuh merepresentasikan lingkungan keluarga, sedangkan lingkungan sekolah merepresentasikan konteks pendidikan formal. Ketiga faktor tersebut bekerja pada ruang yang berbeda tetapi saling berhubungan. Temuan ini memperluas penelitian Badriyah et al. (2026). Jika penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada keluarga, teman sebaya, dan budaya sekolah dengan kontribusi model sebesar 60,1%, penelitian ini memasukkan motivasi belajar sebagai faktor internal dan memperoleh nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,736. Perbedaan model tersebut memberikan perspektif bahwa pembentukan karakter bukan semata-mata dipengaruhi melalui lingkungan kemasyarakatan, melainkan turut berkat partisipasi serta dukungan internal siswa.

KESIMPULAN

Dari temuan riset serta pembahasan, bisa disimpulkan yakni:

1. Temuan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa di SMP Buana Waru Sidoarjo berkorelasi positif serta substansial dengan pengembangan pribadi mereka. Individu dengan dorongan belajar yang kuat cenderung mengadopsi disposisi dan tindakan

yang konstruktif, terwujud dalam ketekunan menghadapi kesulitan, nilai-nilai moral, keberanian, kapasitas memimpin, dan rasa ingin tahu yang berkembang.

2. Perkembangan karakter siswa dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh gaya pengasuhan orang tua. Ketika orang tua menunjukkan sikap penerimaan, memberikan dukungan, dan melakukan pengawasan, hal ini berkontribusi pada optimalisasi pengembangan karakter positif pada siswa. Gaya pengasuhan yang cenderung demokratis terbukti memberikan dampak yang konstruktif dalam memajukan perkembangan karakter siswa.
3. Lingkungan sekolah berdampal positif serta nyata atas pembentukan karakter siswa melalui aspek fisik, akademis, dan sosial. Kualitas interaksi sosial, fasilitas pendidikan, serta dukungan guru yang kompeten menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berkembang secara karakter.
4. Motivasi belajar, pola asuh orang tua, serta lingkungan sekolah dengan bersamaan menyumbang 73,6% dalam membentuk karakter siswa, sementara 26,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dari model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhairi, A. A., Nida, S., & Dewanti, S. S. (2024). The influence of PAI learning outcomes and learning motivation on students honesty character. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12*(2), 145–158.

Amrai, K., Motlagh, S. E., Zalani, H. A., & Parhon, H. (2011). The relationship between academic motivation and academic achievement students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 15*, 399–402.

Azmi, H. S., & Suryana, N. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6*(1), 48–54.

Badriyah, L., Masfufah, M., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi pembelajaran P5 dalam membentuk karakter bangsa di era Society 5.0. *Absorbent Mind, 1*(2), 65–83.

Badriyah, L., Mukarromah, S., & Widiana, A. H. (2023). Strategi guru PAI dalam menguatkan

karakter siswa melalui kegiatan istighosah rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan. *Jurnal Keislaman, 6*(2), 445–460.

Badriyah, L., Rodiyah, S. K., & Zalsanudini, V. R. (2024). Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Auladuna: Jurnal Studi Keislaman, 6*(1).

Badriyah, L., Wanti, M. W., & Sulaiman, S. (2026). Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya sekolah terhadap karakter siswa MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 6*(2), 1546–1565. https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9339

Dimyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Hebib, E., & Zunic-Pavlovic, V. (2018). School climate and school culture: A framework for creating school as a safe and stimulating environment for learning and development. *Zbornik Instituta Za Pedagoska Istrazivanja, 50*(1), 113–134.

Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4117–4124.

Nurdin, A. (2020). The influence of the learning environment in student character building. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 6*(2), 175–184.

Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity, 9*(1), 14–21.

Rahim, A., & Yusnan, M. (2022). Pengaruh kemandirian dan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan Rokania, 7*(1), 103–113.

Rakhmah, R., Niron, M. D., & Jha, G. K. (2024). Beyond the classroom: A comprehensive analysis of teacher personality competence, parenting styles, and their joint influence on the character formation in junior high school education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education, 6*(2), 156–169.

Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. *Heliyon, 8*(5), e09315.

Susilawati, U., & Hidayat, S. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap pembentukan

karakter mandiri peserta didik kelas IV SDN Cikate. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 6*(3), 519–527.

Tapia-Fonllem, C., Fraijo-Sing, B., Corral-Verdugo, V., Garza-Terán, G., & Moreno-Barahona, G. (2020). School environments and elementary school children's well-being in Northwestern Mexico. *Frontiers in Psychology, 11*, 510.

Wijaya, M. M., Miyanto, D., & Margiyanti, D. A. S. (2022). Islamic religious education, parenting styles and their influence on the character of Generation Z. *Dialog, 45*(2), 221–23.